

MASS CIRCUMCISION FOR UNPROSPEROUS CHILDREN: A COMMUNITY SERVICE MODEL BASED ON HEALTH AND SOCIAL VALUES

KHITANAN MASSAL BAGI ANAK PRASEJAHTERA: MODEL PENGABDIAN MASYARAKAT BERBASIS KESEHATAN DAN NILAI SOSIAL

Mudatsir¹, *Andhy Romdani², Daniel Bara Padang Allo³, Andina Eka Mandasari⁴, Adhitya Rahmat Taufiq⁵, Aquinaldo Sistanto Putra⁶, Revianti Coenraad⁷, Muhammad Raka El Ghifari⁸, Fahmi Rahmat Amanulloh⁹

¹⁾ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²⁾⁹⁾ Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Jawa Barat

³⁾⁸⁾ Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Cenderawasih, Papua

⁴⁾⁵⁾⁶⁾ Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya

⁷⁾ Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya

*Corresponding Author Email: andhyromdani@unsil.ac.id

ABSTRACT

Access to safe and hygienic circumcision services remains a serious challenge for some Indonesians, especially for underprivileged families in densely populated urban areas like Bekasi. Ironically, circumcision has significant medical benefits, from preventing urinary tract infections and reducing the risk of sexually transmitted infections (STIs), to promoting reproductive hygiene. Beyond its medical benefits, circumcision also plays a strong social role as a symbol of a boy's transition to adulthood in Indonesian culture. This community service initiative aims to address the gap in access to circumcision services through a free mass circumcision program targeting children from underprivileged families. The implementation method includes target identification, health education for children and parents, circumcision using the dorsumsisi technique, and post-event support. The activity took place on July 12, 2025, in Bekasi, involving 40 children aged 5–13. Results showed that all participants underwent the circumcision process safely and without significant complications. This program not only positively impacted children's health and development but also strengthened self-confidence and strengthened social bonds within the community. This community service-based mass circumcision demonstrates that preventive health interventions can be integrated with social empowerment. This activity is worthy of widespread replication as a model of collaboration between higher education institutions, health workers, and local communities.

Keywords: Mass Circumcision, Child Health, Underprivileged Families, Social Intervention

ABSTRAK

Akses terhadap layanan khitan yang aman dan higienis masih menjadi tantangan serius bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama bagi keluarga dari golongan prasejahtera di wilayah urban padat seperti Bekasi. Ironisnya, khitan memiliki manfaat medis yang signifikan, mulai dari pencegahan infeksi saluran kemih, menurunkan risiko penyakit menular seksual, hingga mendukung kebersihan organ reproduksi. Selain manfaat medis, khitan juga memegang peran sosial yang kuat sebagai simbol transisi menuju kedewasaan anak laki-laki dalam budaya Indonesia. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menjawab persoalan kesenjangan akses layanan khitan melalui pelaksanaan program khitanan massal gratis yang menasarkan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Metode pelaksanaan mencakup tahap identifikasi sasaran, edukasi kesehatan bagi anak dan orang tua, pelaksanaan khitan menggunakan teknik dorsumsisi, serta pendampingan pasca-kegiatan. Kegiatan dilaksanakan pada 12 Juli 2025 di Bekasi, dengan melibatkan 40 anak berusia 5–13 tahun. Hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta dapat mengikuti proses khitan dengan aman dan tanpa komplikasi berarti. Program ini tidak hanya memberi dampak positif pada aspek kesehatan dan tumbuh kembang anak, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri serta mempererat ikatan sosial di lingkungan masyarakat. Khitanan massal berbasis pengabdian ini membuktikan bahwa intervensi kesehatan preventif dapat diintegrasikan dengan pemberdayaan sosial. Kegiatan ini layak untuk direplikasi secara luas sebagai model kolaborasi antara institusi pendidikan tinggi, tenaga kesehatan, dan komunitas lokal.

Kata Kunci: Khitanan Massal, Kesehatan Anak, Keluarga Prasejahtera, Intervensi Sosial

PENDAHULUAN

Khitan atau sirkumsisi merupakan prosedur medis yang dilakukan dengan cara menghilangkan sebagian atau seluruh kulup (preputium) penis. Di Indonesia, praktik khitan memiliki dimensi yang sangat luas karena dianggap sebagai bagian dari ajaran agama, tradisi budaya, hingga tindakan preventif dalam kesehatan reproduksi laki-laki. Data dari Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa sekitar 92,5% laki-laki di Indonesia telah menjalani khitan, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi khitan tertinggi di dunia (Morris et al., 2016).

Dari sisi kesehatan, khitan memiliki sejumlah manfaat yang telah dibuktikan secara ilmiah. *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan khitan sebagai salah satu strategi pencegahan penularan HIV di negara berkembang, karena terbukti dapat menurunkan risiko infeksi sebesar 60% pada laki-laki heteroseksual (Mehta et al., 2021). Selain itu, khitan juga menurunkan risiko infeksi saluran kemih, fimosis, balanitis, dan kanker penis.

Fakta menarik lainnya, meskipun tidak secara langsung membuat tubuh anak-anak menjadi lebih tinggi, banyak masyarakat percaya bahwa setelah khitan anak-anak tampak lebih sehat, berani, dan “cepat besar.” Secara medis, memang terdapat peningkatan hormon stres (kortisol) pasca-khitan yang untuk sementara dapat merangsang pertumbuhan, namun hal tersebut bersifat tidak permanen dan tidak menjadi faktor dominan terhadap tinggi badan. Penjelasan yang lebih masuk akal adalah bahwa pasca-khitan, anak-anak mulai lebih diperhatikan asupan gizinya, serta mendapat lebih banyak perhatian sosial, sehingga secara tidak langsung mendukung aspek tumbuh-kembang mereka.

Dari perspektif sosial, khitan menjadi simbol transisi anak menuju fase kedewasaan. Di masyarakat Indonesia, khususnya di lingkungan Muslim, khitan bukan sekadar prosedur medis, tetapi juga ritus sosial yang memperkuat identitas laki-laki dalam kelompok sosialnya. Anak-anak yang telah dikhitam sering kali mendapat perlakuan lebih dewasa, merasa lebih percaya diri, dan diterima sebagai anggota masyarakat yang “lengkap.” Dengan demikian, kegiatan khitanan juga berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri, solidaritas kelompok, serta kedekatan emosional antara anak, keluarga, dan komunitas.

Namun demikian, tidak semua keluarga memiliki akses terhadap layanan khitan yang aman dan higienis. Meskipun 98,19% warga Indonesia telah memiliki Jaminan Kesehatan Nasional (Antara, 2024), masih banyak keluarga prasejahtera menunda atau tidak melakukan khitan terhadap anaknya karena kendala biaya dan fasilitas pendukung yang tidak memadai, terutama di wilayah urban seperti Bekasi. Pada kenyataannya, lebih dari 24 juta orang di Indonesia masih berada dalam kategori miskin (Badan Pusat Statistik, 2025). Inilah yang menjadi dasar diselenggarakannya program khitanan

massal sebagai bentuk nyata pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan khitanan massal ini bertujuan memberikan layanan kesehatan preventif gratis kepada anak-anak dari keluarga tidak mampu, sekaligus memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Pelaksanaan kegiatan di Bekasi dipilih karena wilayah ini memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi dengan jumlah penduduk sekitar 2,53 juta jiwa (BPS Kota Bekasi, 2024a) dengan kepadatan penduduk di beberapa kecamatan mencapai sekitar 18.000 jiwa per km² (BPS Kota Bekasi, 2024b). Meskipun persentase penduduk miskin di Bekasi tergolong rendah yaitu sekitar 4,01% dari total populasi (BPS Kota Bekasi, 2024c), namun kantong-kantong kemiskinan tetap ada dan membutuhkan intervensi sosial berbasis kesehatan. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat nilai-nilai gotong royong melalui kolaborasi antara tenaga medis, akademisi, relawan, dan tokoh masyarakat.

Melalui artikel ini, tim penulis berupaya mendokumentasikan proses pelaksanaan khitanan massal di Bekasi secara sistematis dan ilmiah, sebagai kontribusi lembaga pendidikan tinggi dalam menjawab tantangan sosial sekaligus mempromosikan nilai-nilai kebermanfaatan, kesetaraan layanan kesehatan, dan penguatan komunitas.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Partisipasi Kegiatan

Kegiatan khitanan massal dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2025 di Masjid Darussalam Jatibening Baru, Pondokgede, Kota Bekasi. Lokasi ini dipilih berdasarkan pertimbangan strategis, yaitu berada wilayah padat penduduk dengan jumlah keluarga prasejahtera yang cukup tinggi. Selain itu, masjid merupakan pusat kegiatan sosial-religius yang dinilai memiliki peran penting dalam memperkuat ikatan sosial, sehingga mampu mendorong partisipasi dan penerimaan masyarakat secara lebih luas.

Peserta kegiatan berjumlah 40 anak laki-laki dengan rentang usia 5–13 tahun. Seluruh peserta berasal dari keluarga tidak mampu yang telah diverifikasi melalui rekomendasi RT/RW setempat. Pelaksanaan kegiatan melibatkan 6 dokter umum, 4 perawat, serta 10 relawan mahasiswa dan masyarakat sebagai tenaga pendukung.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi:

- **Peralatan medis khitan:** *smart clamp*, gunting steril, kasa steril, dan alat antiseptik.
- **Obat-obatan pendukung:** analgesik, antibiotik ringan, salep antiseptik, serta vitamin anak.
- **Peralatan pendukung:** meja tindakan, kursi khusus khitan, sarung tangan medis sekali pakai, dan masker.

- **Media edukasi:** poster, leaflet perawatan luka pasca-khitan, serta booklet penyuluhan kesehatan reproduksi anak.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan:

1. **Persiapan:** koordinasi dengan pihak RT/RW, tenaga medis, dan relawan; pendataan calon peserta; serta penyusunan logistik kegiatan.
2. **Sosialisasi:** penyuluhan kesehatan kepada orang tua dan anak mengenai manfaat khitan, pola hidup bersih, dan perawatan luka pasca-tindakan.
3. **Pelaksanaan Khitan:** tindakan medis dilakukan dengan sistem antrean, diawali dengan pemeriksaan kesehatan dasar. Metode *smart clamp* dipilih karena lebih cepat, minim perdarahan, dan proses pemulihannya relatif singkat.
4. **Pendampingan Pasca-Khitan:** pemberian obat, instruksi perawatan, serta konsultasi terbuka bagi orang tua.
5. **Monitoring:** tindak lanjut melalui komunikasi dengan keluarga peserta selama 3–5 hari pasca-tindakan untuk memantau kondisi luka dan pemulihannya.

Metode Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui:

- **Observasi langsung** terhadap jalannya kegiatan, kondisi anak saat proses khitan, serta respon masyarakat.
- **Kuesioner singkat** yang dibagikan kepada orang tua peserta untuk menilai tingkat kepuasan, persepsi manfaat, dan harapan ke depan.
- **Wawancara informal** dengan sebagian orang tua dan tokoh masyarakat guna memperoleh perspektif sosial terkait pelaksanaan program.
- **Dokumentasi** berupa foto, video, serta catatan medis sederhana dari tiap peserta.

Pengolahan dan Analisis Data

Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan metode deskriptif naratif untuk menggambarkan pengalaman, persepsi, dan dampak sosial kegiatan. Sementara itu, data kuantitatif dari kuesioner diolah dengan analisis deskriptif sederhana berupa persentase kepuasan, jumlah peserta, dan distribusi usia anak. Hasil analisis kemudian diintegrasikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan kegiatan, manfaat yang dirasakan, serta tantangan yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Respon Masyarakat

Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif. Dari hasil survei kepuasan sederhana yang diberikan kepada orang tua peserta (n=40), didapatkan bahwa:

- 96% menyatakan **puas dengan layanan medis**,
- 91% menyatakan **anak tidak mengalami trauma berat**,
- 100% menyatakan **kegiatan ini sangat membantu secara ekonomi**.

Banyak orang tua menyampaikan bahwa tanpa kegiatan khitanan massal ini, mereka mungkin akan menunda atau bahkan tidak dapat melaksanakan khitan dalam waktu dekat bagi anak-anaknya karena biaya yang tidak terjangkau. Kegiatan seperti ini memiliki dampak nyata dalam mengurangi beban ekonomi keluarga prasejahtera, sekaligus memastikan anak-anak tetap mendapatkan layanan kesehatan dasar yang aman dan higienis. Selain manfaat finansial, kegiatan ini juga memberikan suasana kekeluargaan dengan saling memberikan dukungan antara orang tua, tokoh agama, dan relawan. Pendekatan berbasis komunitas ini menciptakan rasa kebersamaan sehingga keluarga tidak merasa sendirian selama proses khitan. Selain itu, dukungan psikologis selama proses khitan membuat anak merasa lebih tenang dan berani.

Tantangan dan Pelajaran

Beberapa tantangan yang muncul selama pelaksanaan kegiatan antara lain:

- Beberapa peserta datang dalam kondisi kurang siap secara psikologis, sehingga diperlukan pendekatan tambahan dari relawan untuk menenangkan dan memberikan rasa aman
- Koordinasi teknis dengan pihak panitia perlu waktu persiapan yang cukup panjang, terutama untuk memastikan kesiapan tempat, aliran listrik, dan fasilitasi sanitasi yang memadai.

Meskipun demikian, secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan sangat lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan kegiatan khitanan massal ini dapat dijadikan sebagai model untuk kegiatan serupa di masa mendatang, dengan catatan memperkuat aspek komunikasi dan edukasi pra-kegiatan agar persiapan lebih matang.

Dampak terhadap Anak dan Lingkungan Sosial

Dukungan psikologis yang diberikan oleh tenaga medis dan relawan terbukti sangat membantu anak-anak dalam mengatasi rasa takut. Dengan adanya pendampingan, komunikasi yang menenangkan, serta suasana religius di lingkungan masjid, banyak anak merasa lebih tenang, berani, dan percaya diri saat menjalani proses khitan seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Dampak positif juga terlihat pada aspek perkembangan psikologis anak. Banyak dari mereka menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, merasa "sudah besar," dan mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dalam budaya lokal, anak yang telah dikhitan dianggap telah "naik derajat" dan mulai dipandang sebagai individu yang siap menjalani fase kehidupan baru.

Beberapa anak bahkan dengan bangga menceritakan pengalaman khitannya kepada teman sebaya yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kebanggaan kolektif yang turut memperkuat identitas mereka. Keberhasilan khitan massal bukan hanya diukur dari jumlah peserta, tetapi juga dari kualitas pengalaman yang mendukung kesehatan fisik sekaligus kesejahteraan mental anak.



Gambar 1. Proses khitanan oleh kru kesehatan

Selain berdampak pada individu, kegiatan ini turut mempererat hubungan sosial di tingkat komunitas seperti yang terlihat pada Gambar 2. Keterlibatan RT/RW, tokoh agama, dan warga sekitar menciptakan suasana gotong royong yang kuat. Lebih dari sekedar layanan kesehatan, kegiatan ini juga menjadi sarana edukatif, karena selama proses berlangsung juga diselipkan penyuluhan gizi anak,

kebersihan alat reproduksi, serta pentingnya peran orang tua dalam mendampingi masa transisi anak. Kegiatan khitan massal tidak hanya menyehatkan anak secara medis, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan meningkatkan kesadaran bersama tentang peran keluarga dan masyarakat dalam tumbuh kembang anak.



Gambar 2. Pihak yang terlibat dalam kegiatan khitan massal

Dampak Edukasi dan Psikologis terhadap Anak

Tabel 1. Hasil Pra- dan Pasca-Kuesioner Peserta Khitan Massal (n=40)

No	Pertanyaan	Jawaban yang Dinilai	Pra-Kuesioner (n, %)	Pasca-Kuesioner (n, %)
1	Apakah kamu tahu apa itu khitan?	Tahu	20 (50%)	38 (95%)
		Tidak tahu	20 (50%)	2 (5%)
2	Menurutmu, khitan itu untuk apa?	Karena tradisi/agama	22 (55%)	10 (25%)
		Untuk kesehatan	8 (20%)	28 (70%)
		Tidak tahu	10 (25%)	2 (5%)
3	Apakah kamu tahu manfaat khitan bagi kesehatan?	Ya	12 (30%)	36 (90%)
		Tidak	28 (70%)	4 (10%)
4	Bagaimana perasaanmu sebelum/sesudah dikhitan?	Takut/cemas	25 (62.5%)	5 (12.5%)
		Biasa saja	10 (25%)	8 (20%)
		Senang/lega	5 (12.5%)	27 (67.5%)
5	Apa harapanmu setelah khitan?	Jadi anak sehat	15 (37.5%)	30 (75%)
		Bisa bermain/berolahraga dengan teman	10 (25%)	5 (12.5%)
		Tidak tahu	15 (37.5%)	5 (12.5%)

Hasil pra- dan pasca-kuesioner pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman anak-anak mengenai khitan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, hanya 50% anak yang mengetahui arti khitan, namun setelah mengikuti program angka tersebut melonjak hingga 95%. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang diberikan melalui program tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga informatif.

Alasan anak dalam memahami tujuan khitan pun mengalami perubahan.

Sebelum kegiatan, sebagian besar anak (55%) menyebutkan alasan tradisi atau agama, sementara hanya 20% yang mengaitkan khitan dengan kesehatan. Setelah program, alasan kesehatan justru menjadi dominan, dipilih oleh 70% anak, sedangkan alasan tradisi menurun hingga 25%. Perubahan ini memperlihatkan bahwa kegiatan khitan massal berhasil memperkuat kesadaran anak bahwa khitan juga merupakan kebutuhan medis, bukan sekadar kewajiban budaya atau agama.

Dari sisi emosional, perasaan anak-anak sebelum dan sesudah dikhitan juga mengalami pergeseran positif. Sebelum khitan, mayoritas anak (62,5%) merasa takut atau cemas. Namun setelah menjalani prosedur, sebanyak 67,5% anak mengaku merasa senang dan lega. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan humanis yang digunakan tenaga medis dan panitia mampu menciptakan rasa aman serta membangun pengalaman positif bagi anak-anak.

Harapan anak-anak setelah dikhitan juga menjadi lebih jelas dan terarah. Sebelum kegiatan, hanya 37,5% yang menyatakan ingin menjadi anak yang sehat. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 75%. Peningkatan ini menegaskan bahwa khitan massal bukan hanya memberikan manfaat medis langsung, tetapi juga menumbuhkan motivasi anak untuk menjalani pola hidup sehat di masa depan.

Dengan demikian, kegiatan khitan massal ini terbukti memberikan manfaat yang menyeluruh. Selain memberikan manfaat medis, kegiatan ini juga mampu meningkatkan pemahaman anak tentang kesehatan, mengurangi kecemasan, serta membentuk sikap positif terhadap praktik hidup sehat sejak dini.

KESIMPULAN

Kegiatan khitanan massal yang dilaksanakan di wilayah Bekasi terbukti memberikan manfaat nyata bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu. Khitan sebagai tindakan medis tidak hanya berperan dalam menjaga kesehatan reproduksi

laki-laki, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak serta integrasi sosial mereka dalam lingkungan masyarakat. Dengan penggunaan metode yang aman, dukungan edukasi, dan dukungan lintas sektor, program ini menjadi bentuk nyata dari pengabdian masyarakat berbasis kolaborasi dan nilai kemanusiaan.

Partisipasi aktif masyarakat, tenaga medis, dan institusi pendidikan tinggi menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Selain memberikan akses layanan kesehatan, program ini juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan, gizi, serta peran orang tua dalam mendampingi anak pasca-khitan. Lebih jauh, kegiatan ini sekaligus memperkuat ikatan sosial sekaligus menumbuhkan kembali semangat gotong royong di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan dan pengalaman dari pelaksanaan kegiatan, penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

- **Replikasi Program Secara Berkala**

Kegiatan serupa perlu direplikasi secara berkala di wilayah padat penduduk lainnya, khususnya di kantong-kantong kemiskinan perkotaan dan wilayah rural, agar semakin banyak anak mendapatkan layanan khitan yang aman dan berkualitas.

- **Peningkatan Edukasi Kesehatan**

Perlu ditingkatkan porsi penyuluhan dan edukasi kepada orang tua dan anak mengenai perawatan luka, kebersihan organ reproduksi, dan gizi seimbang pasca-khitan, agar manfaat kesehatan jangka panjang dapat lebih optimal.

- **Kolaborasi Lintas Sektor**

Disarankan untuk menjalin kemitraan lebih luas dengan lembaga zakat, dinas kesehatan, dan CSR perusahaan agar cakupan kegiatan lebih besar dan berkelanjutan.

- **Monitoring Pasca-Kegiatan**

Perlu disusun sistem pemantauan jangka menengah pasca-kegiatan untuk mengetahui dampak terhadap kesehatan dan tumbuh-kembang anak serta meminimalkan risiko komplikasi yang mungkin timbul.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. (2024, Agustus 9). *Kepesertaan program JKN capai 98,19 persen jelang HUT ke-79 RI*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/4248335/kepesertaan-program-jkn-capai-9819-persen-jelang-hut-ke-79-ri>
- Badan Pusat Statistik. (2025, Januari 15). *Persentase penduduk miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen*. BPS. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menyadi-8-57-persen-.html>
- BPS Kota Bekasi. (2024a, 28 Februari). *Kota Bekasi dalam Angka 2024*. <https://bekasikota.bps.go.id/publication/2024/02/28/8ccb519b604b9be4d3f33972/kota-bekasi-dalam-angka-2024.html>
- BPS Kota Bekasi. (2024b). *Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk menurut Kecamatan di Kota Bekasi (2018–2024)*. <https://bekasikota.bps.go.id/id/statistics-table/3/V1ZSbFRUY3ITbFpEYTNsVWNNGcDZjek53YkhsNFFUMDkjMw%3D%3D/jumlah-penduduk--laju-pertumbuhan-penduduk--distribusi-persentase-penduduk--kepadatan-penduduk--rasio-jenis-kelamin-penduduk-menurut-kecamatan-di-kota-bekasi--2018.html>
- BPS Kota Bekasi. (2024c, 1 Agustus). *Persentase penduduk miskin Kota Bekasi Maret 2024 turun menjadi 4,01 persen*. <https://bekasikota.bps.go.id/pressrelease/2024/08/01/260/persentase-penduduk-miskin-kota-bekasi-maret-2024-turun-menjadi-4-01-persen.html>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Morris, B. J., & Krieger, J. N. (2017). Does male circumcision affect sexual function, sensitivity, or satisfaction?—A systematic review. *The Journal of Sexual Medicine*, 14(5), 624–639. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2017.03.256>
- Rizal, Y., & Sari, D. (2020). Peran khitan dalam kesehatan reproduksi anak laki-laki: Tinjauan medis dan sosial. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Indonesia*, 11(2), 145–153.
- Setiawan, I., & Lestari, R. (2022). Program khitanan massal sebagai upaya peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah urban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 4(1), 33–41.
- World Health Organization. (2019). *Male circumcision: Global trends and determinants of prevalence, safety and acceptability*. World Health Organization.
- Yuliani, N., & Prasetyo, H. (2021). Dampak psikososial khitan pada anak laki-laki di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Anak*, 8(3), 201–210.